

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi di mana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas batas normal, yang dapat meningkatkan risiko kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) dimana tekanan darah sistolik sebesar 140 mmHg menandakan fase ketika darah dipompa oleh jantung, sedangkan tekanan diastolik 90 mmHg menunjukkan fase ketika darah kembali ke jantung (Aryantiningsih & Silaen, 2018). Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang berbahaya di seluruh dunia karena menjadi faktor risiko utama berbagai penyakit kardiovaskular, seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan penyakit ginjal dimana pada tahun 2016, penyakit jantung iskemik dan stroke tercatat sebagai dua penyebab utama kematian di dunia (WHO, 2018 dalam Santi et al., 2023). Maka dari itu, penderita hipertensi membutuhkan perhatian lebih dalam penyembuhannya. Penyembuhan hipertensi juga memerlukan kepatuhan dibuktikan dengan perilaku individu dalam mengonsumsi obat, menjalani diet, serta mengubah gaya hidup sesuai dengan rekomendasi atau kesepakatan dengan tenaga kesehatan. Individu yang memiliki kepatuhan tinggi secara tidak langsung akan mampu merawat dirinya sendiri dan berperan sebagai dokter bagi dirinya sendiri (Ekayani & Indahari, 2021 dalam Santi et al., 2023). Kepatuhan dalam pengobatan merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan terapi hipertensi. Kepatuhan kontrol pada pasien hipertensi sangatlah penting karena

dapat membantu mengontrol tekanan darah secara bertahap serta mencegah komplikasi. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani kontrol ke fasilitas kesehatan menjadi tantangan serius bagi tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan oleh sifat hipertensi yang sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga banyak penderita tidak menyadari pentingnya menjalani terapi dengan disiplin (Al Rasyid et al., 2022 dalam Santi et al., 2023). Sebagai upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar, pemerintah Kabupaten Trenggalek melakukan pembangunan di bidang kesehatan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui Transformasi Sistem Layanan Kesehatan Primer di setiap unit pelayanan kesehatan dasar, dengan berfokus pada siklus hidup sebagai platform integrasi layanan kesehatan, guna mewujudkan pelayanan yang lebih komprehensif, responsif dan terjangkau untuk mengatasi beragam kebutuhan kesehatan yang diperlukan masyarakat (Dinas Kesehatan PPKB Trenggalek, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa prevalensi hipertensi secara global saat ini mencapai 22% dari total populasi dunia. Menurut data WHO pada 2018, sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Riskesdas 2018 mengatakan prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%. Hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), dan 55-64 tahun (55,2%). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa

Timur mencapai 36,3%. Prevalensi hipertensi ini terus meningkat seiring bertambahnya usia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek pada tahun 2018 dari hasil rekapitulasi 15 penyakit tidak menular dari Puskesmas se-Kabupaten Trenggalek penyakit hipertensi menduduki urutan pertama terbanyak sebesar (36,6%). Data rekapitulasi penyakit hipertensi pada tahun 2018, Puskesmas Ttrnggalek menduduki peringkat pertama dengan jumlah penyakit hipertensi sebanyak (19,9%). Capaian pelayanan kesehatan penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Trenggalek mencapai 92,8%. Jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan mencapai 73,4%. Pelayanan kesehatan bagi penderita hipertensi mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2023. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, serta semakin gencarnya upaya identifikasi kasus hipertensi di masyarakat, baik melalui posbindu maupun kunjungan pasien ke Puskesmas. Pelaksanaan Program ILP difokuskan pada Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Posyandu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan primer. Program ini menargetkan cakupan sebanyak 10.000 Puskesmas dan 30.000 Posyandu di seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2024 dalam Mait et al., 2025). Penyelenggaraan Posyandu integrasi layanan kesehatan di Trenggalek saat ini masih 84 dari 157 desa/kelurahan. Berdasarkan data Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan (SISDMK) per Maret 2024, sekitar 48% Puskesmas, atau sekitar 4.908 unit, masih mengalami kekurangan dalam pemenuhan sembilan jenis

tenaga kesehatan yang dibutuhkan (Fatchanuraliyah et al., 2024).

Penyebab hipertensi di masyarakat adalah tekanan darah tinggi yang diabaikan. Banyak orang menganggap hipertensi pada usia lanjut sebagai hal yang biasa dan tidak perlu diobati, karena dianggap sebagai bagian dari proses penuaan yang wajar (Muzliyadi et al., 2019). Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan fisik, mental, dan sosial. Salah satu masalah yang umum dialami oleh lansia adalah stres. Stres dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah secara sementara, dan jika berlangsung dalam jangka panjang, dapat berisiko menyebabkan hipertensi. Stres yang terlalu besar dapat memicu terjadinya berbagai penyakit, misalnya sakit kepala, sulit tidur, hipertensi, penyakit jantung, dan stroke. Stres dapat dikelola melalui adaptasi koping yang adaptif, yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan faktor-faktor penyebab stres. Adaptasi koping merupakan respons individu terhadap masalah, yang dapat bersifat positif atau maladaptif. (Muzliyadi et al., 2019). Saat ini, banyak orang yang menghadapi hipertensi dengan tingkat urgensi, Hipertensi urgensi biasanya ditandai dengan tekanan darah $>180/120$ mmHg. Pada hipertensi urgensi ditandai dengan peningkatan tekanan darah tanpa adanya kerusakan pada organ target (Yusuf & Boy, 2023). Hal inilah yang membuat masyarakat enggan untuk melakukan pemeriksaan atau bahkan berobat. Seseorang yang mengalami hipertensi dan tidak melakukan pemeriksaan rutin atau kontrol berisiko terjadinya serangan jantung, stroke, gagal ginjal mendadak, dan kematian (Laila et al., 2025). Sebagian besar penderita hipertensi tidak merasakan gejala apapun dari

penyakit ini. Ada anggapan yang keliru bahwa hipertensi selalu disertai dengan gejala, padahal kenyataannya banyak penderita hipertensi yang tidak merasakan tanda-tanda penyakit. Masalah ini perlu mendapat perhatian karena hipertensi jarang menimbulkan gejala, dan satu-satunya cara untuk mengetahui apakah seseorang menderita hipertensi adalah dengan mengukur tekanan darah. Ketika tekanan darah tidak terkontrol dan mencapai tingkat yang sangat tinggi, kondisi ini disebut hipertensi berat atau hipertensi maligna. Karena banyak penderita yang tidak menyadari atau merasakan gejala, hipertensi sering disebut sebagai "*silent killer*". Hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius yang memerlukan penanganan dan pengendalian untuk menjaga tekanan darah tetap dalam batas yang aman. Mendeteksi dan memahami gejala dini hipertensi sangat penting untuk menyaring pasien dan mencegah terjadinya komplikasi (Yusuf & Boy, 2023). Dampak dari komplikasi ini adalah kerusakan pada organ target, yang akan tergantung pada seberapa tinggi tekanan darah meningkat dan berapa lama tekanan darah tersebut tidak terdiagnosis atau tidak diobati. Organ-organ tubuh yang berisiko mengalami kerusakan meliputi otak, mata, jantung, ginjal, serta pembuluh darah arteri perifer (Emiliana et al., 2021). Untuk mengetahui tingkat keparahan hipertensi salah satunya yaitu dengan pemantauan tekanan darah secara rutin. Pemantauan ini bisa dilakukan dengan datang ke fasilitas kesehatan Integrasi Layanan Primer (ILP). Kepatuhan dan kesadaran dalam terapi hipertensi dapat diukur berdasarkan frekuensi kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan, baik untuk mendapatkan obat antihipertensi maupun

sekadar memeriksakan tekanan darah.

Penatalaksanaan hipertensi sendiri terbagi menjadi dua jenis terapi, yaitu terapi farmakologis dan non-farmakologis (Sukma, 2018 dalam Santi et al., 2023). Penatalaksanaan hipertensi membutuhkan pelaksanaan jangka panjang, sehingga dalam upaya penatalaksanaannya dibutuhkan ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankan pengobatan. (Dhrik et al., 2023). Penatalaksanaan hipertensi bertujuan untuk mengurangi faktor risiko peningkatan tekanan darah tanpa menggunakan obat-obatan. Kemudian pentingnya pemeriksaan kesehatan di pelayanan kesehatan, yaitu kontrol yang berkaitan dengan tekanan darah, kolesterol, dan kadar gula darah. Pemeriksaan tekanan darah, kolesterol, dan kadar gula darah secara rutin bisa dilakukan di posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer) terdekat. Program Integrasi Layanan Primer (ILP) adalah inisiatif yang bertujuan mengintegrasikan berbagai layanan kesehatan di Puskesmas dan posyandu untuk memberikan pelayanan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi masyarakat. Tujuan utama ILP adalah membangun pemahaman, sikap, dan perilaku yang mendukung upaya pencegahan penyakit serta meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Sari et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi masih tergolong rendah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian oleh Kusuma Negara et al (2019) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi dipengaruhi oleh pengetahuan pasien tentang penyakit hipertensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi et

al (2018) menyebutkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas atau rumah sakit dan lebih menitikberatkan pada faktor pengetahuan dan dukungan keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Posyandu ILP, serta fokus penelitian yang mengidentifikasi kepatuhan pengobatan secara langsung di masyarakat. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kajian kepatuhan kontrol pada pasien hipertensi di Posyandu ILP Puskesmas Trenggalek. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang baru bagi peneliti maupun tenaga kesehatan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kepatuhan kontrol pasien hipertensi di posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) Puskesmas Trenggalek?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang akan dicapai adalah untuk mengetahui kepatuhan kontrol pada pasien hipertensi di posyandu ILP Mars wilayah kerja Puskesmas Trenggalek.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus yang akan dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien hipertensi di Posyandu ILP Mars wilayah kerja Puskesmas Trenggalek.
2. Mengidentifikasi kepatuhan kontrol pada pasien hipertensi di Posyandu ILP Mars wilayah kerja Puskesmas Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat dan farmasi klinis, dengan fokus pada kepatuhan kontrol pasien hipertensi. Kajian ini dapat menambah wawasan ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani kontrol rutin di layanan primer, khususnya di Posyandu ILP Mars wilayah kerja Puskesmas Trenggalek..

1.4.2 Manfaat Teknis

1. Bagi Puskesmas Trenggalek
Memberikan masukan dalam pengembangan program atau kebijakan untuk meningkatkan kualitas layanan di Posyandu ILP.
2. Bagi Posyandu ILP Mars
Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan pada pasien

hipertensi, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan kontrol. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun strategi edukasi dan pendampingan yang lebih tepat sasaran, sehingga membantu mencegah komplikasi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan data dan informasi sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan strategi layanan kesehatan terkait kepatuhan pasien hipertensi.

4. Bagi Pasien

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kepatuhan dalam kontrol hipertensi guna mencegah komplikasi lebih lanjut.

5. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait hipertensi dengan variabel yang berbeda atau desain penelitian yang lebih lanjut.